



Info Artikel:

Diterima: 03/05/2017

Direvisi: 08/06/2017

Dipublikasikan: 30/07/2017

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Akses Online :
<http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>

PERAN KONSELOR DALAM MEMBANTU PENGENTASAN MALAS BELAJAR SISWA

Kamil Pardomuan Hts

Abstrak

Malas adalah perilaku yang hampir semua orang miliki. Rasa malas juga sangat banyak ditemui di kalangan para siswa. Sebagai penerus bangsa, para siswa seharusnya lebih giat lagi mencari ilmu, tidak hanya di sekolah, ilmu bisa dicari di mana saja dan kapan saja. Siswa seharusnya mau menghilangkan kebiasaan malasnya. Karena kemalasan dapat menyebabkan kerugian. Misalnya jika seorang siswa malas belajar, maka tidak akan ada ilmu yang dia dapatkan. Sebaliknya, jika siswa tekun dalam belajar dan mampu menghilangkan kemalasannya, maka siswa tersebut akan memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas.

Dalam kenyataannya, banyak siswa yang tidak peduli terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Mereka datang ke sekolah dengan tujuan mencari ilmu, tapi hanya sedikit ilmu yang mereka dapatkan. Hal ini disebabkan karena para siswa malas dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berbagai macam tingkah yang mereka lakukan di kelas, seperti tidur saat belajar, mengganggu teman, dan kegiatan lain yang tidak penting untuk mereka lakukan. Dampaknya bagi para siswa nantinya jika mereka malas mengikuti kegiatan pembelajaran adalah seperti rendahnya nilai ulangan atau ujian, tidak naik kelas, dan sebagainya.

Dengan melihat kondisi yang sudah dipaparkan tersebut saya merasa prihatin. Oleh karena itu saya merasa terdorong untuk menyusun karya tulis ini dengan judul "Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa". Hal-hal yang akan saya bahas pada makalah ini adalah pengertian malas belajar, ciri-ciri siswa yang malas belajar, penyebab siswa malas dalam belajar, dampak yang timbul akibat malas belajar, dan peran konselor dalam membantu mengatasi kemalasan siswa. Karya ilmiah ini saya susun dengan harapan semoga mahasiswa BK sebagai calon Konselor dapat membantu mengentaskan malas belajar pada siswa, baik pada jenjang SD, SLTP, maupun SLTA.

Keyword: *Malas Belajar, Peran Konselor*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

PENDAHULUAN

Bagi kita semua, bila mendengar kata malas sudah pasti bukanlah hal aneh lagi untuk didengar. Sutedja, Hassan, dan Saad (1991) mengemukakan rasa malas bagi manusia terasa sudah

sangat melekat pada diri masing-masing. Rasa malas pula yang membuat suatu pekerjaan yang seharusnya selesai tepat waktu namun tidak terselesaikan karena pengaruh rasa malas itu sendiri, dan karena rasa malas pula yang membuat generasi muda khususnya di kalangan pelajar menjadi hancur. Mungkin hampir semua manusia khususnya para siswa telah menghiraukan atau menganggap remeh masalah ini, dan mereka kurang tahu dampak yang akan ditimbulkan oleh rasa malas itu sendiri (Pratistya 2012).

Apabila semua generasi muda menjadi malas, apakah yang akan terjadi? Dan dalam hal inilah yang terinspirasi bagi saya untuk mengetahui penyebab-penyebab timbulnya rasa malas dalam belajar khususnya pada siswa. Karena dimana siswa adalah merupakan suatu generasi penerus bangsa. Yang seharusnya menjadi seorang siswa yang dapat membawa nama baik bangsa (Inayah 2013). Apakah yang mendasari semua timbulnya rasa malas pada remaja ini? Bagaimana peran konselor dalam pengentasan malas belajar siswa? Semuanya akan dibahas dalam karya ilmiah ini.

MALAS BELAJAR SISWA

Pengertian Malas Belajar

Belajar tidak asing lagi bagi manusia, terutama bagi seorang pelajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri (Muhibbinsyah, 2010:88).

Menurut M.K. Abdullah pada bukunya Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pengertian malas adalah segan, enggan. Malas adalah suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. **Rasa malas** diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Masuk dalam keluarga besar rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban, dll.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa malas belajar adalah keengganan siswa untuk belajar karena ada hal negative yang mempengaruhi mereka. Hal ini tentu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan menurunkan tingkat kecerdasan siswa.

Ciri-ciri Siswa yang Malas Belajar

Heryanto Sutedja (1995) mengemukakan ciri siswa yang malas belajar sebagai berikut: (1) Melamun saat Belajar, (2) Bermain-main saat Belajar, (3) Suka Mengganggu Suasana Kelas, (4) Prestasi Belajar Sangat Rendah, (5) Tidak Pernah Serius dalam Belajar.

Faktor yang Mempengaruhi Siswa Malas Belajar

Motivasi sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa (Fitri, Ifdil, & Neviyarni, 2016; Desyafmi, Firman, & Ifdil, 2016). Dalam Wasty Soemanto (2012:121), dinyatakan bahwa "Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar".

Perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku (Wasty Soemanto, 2012:34). Ditinjau dari segi kepentingan pendidikan dan belajar, pemilihan jenis perhatian yang efektif untuk memperoleh pengalaman belajar adalah hal yang penting bagi subjek yang belajar. pemilihan cara kerja perhatian oleh anak didik ini dapat dibimbing oleh pihak pendidik atau lingkungan belajarnya. "Salah satu usaha untuk membimbing perhatian anak didik yaitu melalui pemberian rangsangan atau stimuli yang menarik perhatian anak didik" (Wasty Soemanto, 2012:36).

Perasaan juga dapat mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar. Jika prasaan siswa sedang kurang baik, maka akan membuat siswa tersebut malas dalam belajar. "Perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri" (Solina, Erlamsyah, and Syahniar 2013).

Siswa yang memiliki kemauan yang tinggi, tidak akan malas dalam belajar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki kemauan, khususnya kemauan dalam belajar, maka siswa tersebut akan malas belajar. Menurut Wasty Soemanto (2012:40) “Kemauan adalah bukan aktivitas ataupun usaha kejiwaan. Kemauan yang juga disebut kekuatan, kehendak, dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasi suatu tujuan”. Tujuan ini merupakan pilihan di antara berbagai tujuan yang bertentangan.

Stimuli belajar di sini maksudnya yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar (Solina, n.d.). Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar (Solina, Erlamsyah, and Syahniar 2013).

Konsentrasi juga mempengaruhi siswa dalam belajar. Siswa yang susah berkonsentrasi akan malas dalam belajar sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pembelajaran. Thursan Hakim (2005:1) mengemukakan “secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu”. Siswa diharapkan mampu berkonsentrasi secara efektif agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan hasil belajar yang didapatkan juga baik.

Dampak yang Timbul Akibat Malas Belajar

Dampak yang paling menonjol pada anak yang malas belajar adalah prestasi belajarnya yang selalu rendah. Malas belajar merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar. Dalam Andresta Setya (2009:13) dikatakan kesulitan menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan ini intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat.

Peran Konselor dalam Mengatasi Malas Belajar Siswa

Konselor sebagai pemberi layanan BK sangat berperan dalam membantu individu dalam mengentaskan masalahnya, khususnya bagi siswa yang malas dalam kegiatan belajar. Fenti Hikmawati (2012:53) mengutip SK Mendikbud No. 025/D/1995, mengartikan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Sudrajat (dalam Fenti Hikmawati, 2012:65) mengatakan bahwa “pelayanan BK di sekolah diarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling”. Konselor sebagai pemberi layanan BK membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya. Tujuan khusus BK di sekolah merupakan penjabaran tujuan umum tersebut dikaitkan dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu (Fenti Hikmawati, 2012: 65-66).

Bimbingan dalam lingkup pendidikan sekolah tidak lagi dapat dikatakan sebagai “ditujukan kepada siapa saja”. Di sini telah lebih dibatasi sesuai dengan batasan lingkup sekolah (Ardi, Yendi, and Ifdil 2013). Fokus sasarannya sekarang adalah peserta didik yang dididik dalam sekolah oleh orang-orang dewasa yang relative matang, dengan harapan peserta didik sendiri dapat berkembang maksimal mencapai dewasa dan matang sehingga ia lebih berdaya guna bagi diri dan lingkungan sekitarnya (Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, 1991:4).

SIMPULAN DAN SARAN

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, sedangkan pengertian malas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segan, enggan. Jadi, malas belajar adalah keengganan siswa

untuk belajar karena ada hal negative yang mempengaruhi mereka. Hal ini tentu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan menurunnya tingkat kecerdasan siswa.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan artikel ini tetapi kenyataannya kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andresta Setya. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa Kelas VII Semester I SMP Islam Hidayatullah Semarang". <http://lib.unnes.ac.id/5046/1/5636.pdf>.
- Ardi, Zadrian, Frischa Meivilona Yendi, and Ifdil Ifdil. 2013. "Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi Dalam Pelayanan Konseling." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 1 (1): 1-5.
- Arintoko. 2011. *Wawancara konseling di sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Desyafmi, H., Firman, F., & Ifdil, I. (2016). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 3(1), 35-41.
- Fenti Hikmawati. 2012. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84-92.
- Heryanto Sutedja. 1995. *Mengapa Anak Anda Malas Belajar?*. Jakarta: Gramedia.
- Inayah, Ridaul. 2013. "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri* 2 (1).
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riska Ahmad. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Padang: UNP Press.
- Solina, Wira. n.d. "Erlamsyah., Dan Syahniar. 2013. Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Konseling* 1 (2): 289-94.
- Solina, Wira, Erlamsyah Erlamsyah, and Syahniar Syahniar. 2013. "HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH." *Konselor* 2 (1).
- Sutedja, Heryanto, Abdul Hakim Alang Hassan, and Mohd. Shariff Mat Saad. 1991. *Mengapa Anak Anda Malas Belajar*. S. Abdul Majeed.
- Thursan Hakim. 2005. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Pratistya, Nor Aini. 2012. "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011." UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Wasty Soemanto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.